

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai evaluasi kinerja kebijakan program agropolitan didasari oleh kondisi program yang tidak berkembang atau mengalami stagnan. Stagnannya program agropolitan disebabkan oleh kegiatan agropolitan yang dilakukan berfokus pada kegiatan produksi lahan (*on farm*). Kegiatan nilai tambah bagi produk pertanian (*off farm*) belum dilakukan karena kualitas sumberdaya manusia yang masih terbilang kurang dan kurangnya modal usaha. Disamping itu, salah satu sub terminal agribisnis yaitu Sub Terminal Agribisnis Candigaron yang terletak di Kecamatan Sumowono tidak beroperasi dengan baik karena lokasi STA yang jauh dari lokasi permukiman masyarakat. STA yang hingga saat ini beroperasi adalah Sub Terminal Agribisnis Jetis yang terletak di Kecamatan Bandungan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja kebijakan pada sistem agropolitan di Kecamatan Sumowono dan Kecamatan bandungan. Penelitian ini memiliki empat sasaran yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis skoring dan pembobotan. Data diperoleh melalui survei sekunder dan survei primer dengan penyebaran kuesioner pada 98 responden di Kecamatan Sumowono dan 98 responden di Kecamatan Bandungan serta penambahan melalui wawancara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait Evaluasi Kinerja Kebijakan Program Agropolitan di Kecamatan Sumowono dan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

- a. Hasil identifikasi karakteristik wilayah adalah jenis potensi lokal yang didominasi oleh tanaman hortikultura, perkebunan kopi, potensi wisata dan peternakan sapi. Sedangkan, untuk tingkat pendidikan kelompok tani di Kecamatan Sumowono adalah SD-SMP dan Kecamatan Bandungan adalah SD-SMA. Artinya, sumberdaya manusia di kedua kecamatan tersebut masih rendah.
- b. Hasil identifikasi kawasan agropolitan, terdapat permasalahan dalam proses mengolah dan menanam, yaitu masalah hama (tikus dan wereng), harga pasar yang ditawarkan oleh tengkulak cenderung murah dan tidak sesuai dengan modal, serta pengairan masih bergantung pada hujan. Kemudian, harga sewa kios Sub Terminal Agribisnis Jetis cenderung mahal dan adanya batasan waktu menjual sampai pukul 17.00 WIB, sehingga para petani lebih memilih menjual hasil produk tani di Pasar Sumowono/Bandungan/Jimbaran. Proses pemasaran diawali dari petani,

selanjutnya dijual ke tengkulak, dan kemudian dijual ke daerah-daerah luar. Permasalahan yang sering terjadi dan menjadi keluhan para petani adalah harga pasar ditawarkan oleh pihak tengkulak tidak sebanding dengan modal petani.

- c. Subsistem agribisnis hulu diperoleh rerata sebesar 81,97 dengan kategori sedang atau cukup berhasil. Hal ini dikarenakan sebagian besar kelompok tani menerima bantuan benih dan bantuan peralatan dan pengolahan pertanian. Jika terdapat bantuan benih dan peralatan pengolahan pertanian secara rutin, maka keberhasilan program agropolitan akan baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Merilee S. Grindle (dalam Subarsono, 2015) bahwa keberhasilan suatu program terlihat dari terdapat sumberdaya yang memadai, baik itu materi maupun manusia.
- d. Subsistem usaha tani diperoleh rerata sebesar 62,33 dengan kategori sedang atau cukup berhasil. Hal ini dikarenakan pemahaman sebagian besar kelompok tani terhadap budidaya tanaman masih kurang, kelompok tani masih cukup terampil dalam budidaya tanaman serta kemampuan kelompok tani bekerja dengan tepat. Jika pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi hasil tani masih kurang, maka keberhasilan program agropolitan juga kurang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli (dalam Subarsono, 2015) bahwa keberhasilan suatu program terlihat dari kemampuan untuk mengkoordinasikan, mengontrol, dan mengintegrasikan keputusan; sifat komunikasi internal, hubungan yang baik antara instansi dengan kelompok sasaran, komitmen petugas terhadap program.
- e. Subsistem agribisnis hilir diperoleh rerata sebesar 47,06 dengan kategori rendah atau kurang berhasil. Hal ini dikarenakan jangkauan pemasaran masih dalam skala pemasaran tingkat provinsi dan pemanfaatan teknologi yang masih rendah. Jika kualitas peningkatan pasar dan pemanfaatan teknologi masih kurang, maka keberhasilan program agropolitan juga kurang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Departemen Pekerjaan Umum (2012) bahwa keberhasilan suatu program terlihat dari kualitas peningkatan pasar yang baik, dan G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli (dalam Subarsono, 2015) bahwa keberhasilan suatu program terlihat dari keterampilan teknis, manajerial, dan politis petugas.
- f. Subsistem jasa-jasa pendukung diperoleh rerata sebesar 64,15 dengan kategori sedang atau cukup berhasil. Hal ini terlihat dari isi kebijakan, dimana sebagian besar kelompok tani cukup menerima manfaat agropolitan, pihak BPP masih terbilang cukup baik dalam melakukan tugasnya, serta konsistensi dan kejelasan kebijakan masih terbilang kurang. Jika penerima manfaat, kinerja BPP, serta konsistensi dan kejelasan kebijakan masih kurang, maka keberhasilan program agropolitan juga kurang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Merilee S. Grindle (dalam Subarsono, 2015) bahwa keberhasilan suatu program terlihat dari manfaat yang diterima oleh kelompok sasaran, pelaksana program dijelaskan secara detail, dan terdapat sumberdaya yang memadai. Selanjutnya, sosialisasi dan pemantauan masih terbilang jarang dilakukan. Jika sosialisasi dan

pemantauan jarang dilakukan, maka keberhasilan program agropolitan juga kurang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn (dalam Subarsono, 2015), bahwa keberhasilan suatu program perlu dukungan dan koordinasi dengan instansi lain. Kemudian, bantuan dana dari pemerintah dan kondisi fasilitas juga masih terbilang kurang. Jika sumberdaya manusia dan materi masih kurang, maka keberhasilan program agropolitan juga kurang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh George C. Edwards III (dalam Subarsono, 2015) bahwa keberhasilan suatu program, memerlukan sumberdaya dalam pelaksanaan kebijakan publik, seperti staf memadai, informasi, pendanaan, wewenang, dan fasilitas pendukung lainnya.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disusun rekomendasi yang berkaitan dengan evaluasi kinerja kebijakan program agropolitan di Kecamatan Sumowono dan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Rekomendasi yang diberikan terhadap penelitian ini berdasarkan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut.

- a. Pemerintah daerah, seperti Dinas Pertanian hendaknya memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan program agropolitan, melalui konsistensi dan kejelasan kebijakan agropolitan. Konsistensi dan kejelasan dapat berupa ketetapan alokasi anggaran tiap tahun serta sosialisasi dan pemantauan oleh instansi terhadap kelompok tani dilakukan secara rutin.
- b. Meningkatkan sosialisasi kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Rekomendasi untuk pihak BPP agar tidak hanya menyampaikan materi saja, namun melakukan praktek juga. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan hendaknya juga berkaitan dengan strategi pemasaran, tidak hanya terkait budidaya tanaman saja, sehingga menolong para petani dalam mengembangkan kegiatan agribisnis.
- c. Pengembangan sumberdaya manusia, khususnya kelompok tani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Rekomendasi untuk Balai Pelatihan Pertanian (BPP), hendaknya mengadakan kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan cara pengemasan, pengawetan, dan promosi hasil produk tani agar dapat meningkatkan nilai tambah bagi produk pertanian.
- d. Rekomendasi untuk Balai Pelatihan Pertanian (BPP), hendaknya mengadakan kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang berkaitan dengan pengenalan terhadap teknologi modern agar membantu para petani bekerja dengan efektif.
- e. Penelitian lanjutan dapat memilih salah satu faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kebijakan publik untuk menilai program agropolitan secara detail.

- f. Penelitian lanjutan dapat memilih lebih dari satu lokasi penelitian agar dapat melakukan perbandingan keberhasilan program agropolitan apabila berada di lokasi yang berbeda.